BENTUK PENYAJIAN ORKES KERONCONG BAKTI DI KELURAHAN JAMPIROSO KABUPATEN TEMANGGUNG

SKRIPSI

Diajukan Dalam Rangka Menyelesaikan Studi Strata Satu
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan

OLEH

Nama : Y. Heru Istiyadi
N I M : 2501907006
Jurusan : Pendidikan Sendratasik

PERPUSTAKAAN UNNES

FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2009

SARI

Orkes keroncong merupakan salah satu jenis musik klasik tradisional. Semula kedudukan orkes keroncong dikatakan sebagai musik rakyat, maksudnya bahwa orkes keroncong berasal dari rakyat, diciptakan oleh rakyat dan dibawakan oleh rakyat pula. Namun kini orkes keroncong ditujukan kepada orang banyak, diciptakan dari kalangan profesional, dan kadang dibawakan oleh kalangan profesional juga. Kendati demikian, orkes keroncong masih identik dengan *genre*-nya sebagai musik rakyat yang memiliki jiwa bersahaja. Di Kelurahan Jampiroso tumbuh kelompok keroncong Bakti yang eksis di antara derasnya pengaruh budaya luar dan adanya gebyar seni musik modern yang merebak akhir-akhir ini.

Berdasarkan kenyataan tersebut permasalahan yang dikaji dalam skripsi ini adalah sebagai berikut : (1) Bagaimana bentuk penyajian orkes keroncong Bakti di Kabupaten Temanggung, (2) Bagaimana upaya kelompok keroncong Bakti agar tetap digemari oleh masyarakat.

Penelitian ini bertujuan ingin mengetahui dan mendeskrepsikan mengenai : (1) Bagaimana bentuk penyajian musik keroncong Bakti di Kelurahan Jampiroso Kabupaten Temanggung, (2) Bagaimana upaya kelompok orkes keroncong Bakti agar diminati masyarakat.

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Data yang terkumpul kemudian dianalisis dengan cara mereduksi data, penyajian, verifikasi dan menyimpulkan. Data yang telah dianalisis kemudian dilaporkan secara deskriptif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Keberadaan orkes keroncong Bakti dalam bentuk penyajiannya yang sangat didukung masyarakat sekitar, sehingga dari waktu ke waktu kelompok orkes keroncong tersebut berkembang dan eksis di masyarakat. Kelompok orkes keroncong Bakti sering tampil dalam acara formal di instansi maupun masyarakat yang mempunyai hajat seperti pernikahan, khitanan atau syukuran. Bentuk penyajian orkes keroncong Bakti ditampilkan dalam bentuk lagu langgam keroncong, keroncong asli, stambul dan lagu pop, dangdut atau lagu barat yang dikeroncongkan.

Upaya pengembangan kelompok orkes Keroncong Bakti dengan menyajikan menu bervariatif yaitu keroncong asli, langgam dan mengkeroncongkan lagu-lagu yang sedang populer seperti lagu barat, pop maupun dangdut.

Berdasarkan hasil penelitian ini, disarankan agar kelompok orkes keroncong Bakti dijaga bentuk penyajiannya dan keberadaan serta ditingkatkan kualitas pementasannya, sehingga kelompok keroncong Bakti dapat eksis dan berprestasi serta menjadi kebanggaan masyarakat Temanggung pada umumnya. Dan perlu adanya pembinaan yang lebih intensif dari Dewan Kesenian Daerah, agar orkes keroncong Bakti lebih berperan di bidang pariwisata dan menjadikan kesenian keroncong menjadi komoditas pariwisata Kabupaten Temanggung.

PERPUSTAKAAN UNNES

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO :

Siapapun yang berhenti belajar akan menjadi tua, entah ia masih 20 tahun atau sudah 80 tahun. Siapapun yang terus belajar akan tetap muda karena hal yang paling besar di dunia ini adalah bagaimana mempertahankan pikiran agar tetap muda.

(Henry Ford)

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

Karya tulis ini kupersembahkan kepada :

1. Istri dan anak-anak tercinta
2. Teman-teman yang mendukung
3. Murid-muridku terkasih
4. Almamater

Kata Pengantar

Puji syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kaharirat Tuhan YME, yang telah melimpahkan Rahmat dan Hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Bentuk penyajian orkes Keroncong Bakti di Kelurahan Jampiroso Kabupaten Temanggung”.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan dan penulisan skripsi ini banyak mendapat bantuan dari Berbagai pihak. Oleh karena itu penulis mengucapkan terima kasih kepada yang terhormat :

1. Prof. DR. H. Sudijono Sastroatmodjo, M.Si, rektor Universitas Negeri Semarang (UNNES),yang telah memberikan bantuan dan ijin untuk mengadakan penelitian.
2. Prof. DR. Rustono , M.Hum, dekan Fakultas Bahasa dan Seni, yang telah memberikan ijin kepada penulis untuk menyusun skripsi ini.
3. Drs. Syahrul Syah Sinaga, M.Hum, ketua Jurusan Pendidikan Seni Drama Tari dan Musik yang telah memberikan persetujuan penyusunan skripsi ini.
4. Drs.Eko Raharjo, M.Hum, dosen pembimbing I yang berkenan membimbing, dan mengarahkan dengan penuh kesabaran serta bijaksana hingga terselesainya skripsi ini.
5. Prof. DR. Totok Sumaryanto F, M.Pd, dosen pembimbing II yang telah memberikan banyak pengarahan dan bimbingan.

PERPUSTAKAAN UNNES

6. Teman-teman, kelompok Keroncong Bakti, yang telah memberikan ijin untuk mengadakan penelitian mengenai keberadaan musik keroncong Bakti di Kelurahan Jampiroso Kabupaten Temanggung.
7. Istri tercinta yang dengan sabar dan penuh pengertian telah memberikan dorongan semangat kepada penulis demi terselesainya penyusunan skripsi ini.
8. Semua pihak yang tidak dapat penulis saya sebutkan satu persatu yang telah memberikan dorongan dan semangat hingga terselesainya skripsi ini.

Semoga budi baik yang telah mereka berikan mendapatkan pahala yang setimpal dari-Nya. Penulis yakin dalam penyusunan skripsi ini masih banyak kekurangan, maka dengan senang hati menerima kritik dan saran yang bersifat membangun, demi sempurnanya skripsi ini.

Akhir kata penulis berharap agar tulisan ini dapat memberikan manfaat bagi semua pihak, amin.

PERPUSTAKAAN
UNNES

Penulis

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL …….. i

HALAMAN PENGESAHAN ……..... ii

SARI ……. iii

HALAMAN MOTTO DAN PERSEMBAHAN …… v

KATA PENGANTAR …….... vi

DAFTAR ISI …… viii

DAFTAR GAMBAR …… x

DAFTAR LAMPIRAN ……xi

BAB I PENDAHULUAN …… 1

A. Latar Belakang ……..1

B. Rumusan Masalah …….....5

C. Tujuan Penelitian ……..5

D. Manfaat Penelitian ……5

E. Sistematika Skripsi …… 6

BAB II LANDASAN TEORI …… 7

A. Konsep Seni Pertunjukan Musik Keroncong ……8

1. Pengertian Seni ……8

2. Konsep Seni Pertunjukan ……..... 9

3. Pengertian Musik ……. 11

4. Orkes Keroncong …… 12

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

B. Perkembangan Orkes Keroncong 19

BAB III METODE PENELITIAN ……..... 23

A. Pendekatan Penelitian …… 23

B. Lokasi Penelitian ……..... 23

C. Sasaran Penelitian …….. 24

D. Metode Pengumpulan Data ……. 24

E. Metode Analisis Data …….. 26

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN……. .. 31

A. Gambaran Umum Kelurahan Jampiroso …….. 31

B. Keberadaan Musik Keroncong Bakti ……33

C. Bentuk Penyajian Musik Keroncong Bakti …… 40

D. Upaya pengembangan Keroncong Bakti Agar Tetap digemari

Oleh masyarakat pada umumnya…….. 45

BAB V SIMPULAN DAN SARAN 46

A. Simpulan ……..... 46

B. Saran …… 47

DAFTAR PUSTAKA …….. 49

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masyarakat Indonesia mempunyai beraneka macam corak dan ragam kebudayaan yang berasal dari masing-masing suku bangsa yang ada di Indonesia. Keanekaragaman budaya yang dimiliki masins-masing suku bangsa tidaklah menimbulkan pertentangan yang negatif bagi persatuan dan kesatuan bangsa.

Kebudayaan merupakan bagian dari kehidupan masyarakat, sehingga kebudayaan dan masyarakat tidak dapat dipisahkan, karena di dalam kehidupan manusia selalu mencipta dan menggunakan kebudayaan untuk memenuhi kebutuhan. Kebudayaan memiliki beberapa unsure diantaranya adalah kesenian. Kebudayaan oleh para pakar diberi pengertian sebagai keseluruhan system gagasan, tindakan dan hasil karya manusia, dalam rangka mencerminkan sikap dan tingkah laku manusia di dalam kehidupan di masyarakat dimana ia tinggal (Koentjaraningrat, dalam Pelly, 1994 : 22).

Kesenian sebagai bagian dari kebudayaan dari berbagai cabang-cabang seni yang ada baik rupa, drama, sastra dan musik, memiliki perasaan yang kuat dalam mencapai kemampuan cipta, rasa dan karsa, karena dalam karya-karya seni tersebut terdapat pengaktualisasian konsep kehidupan yang abstrak dan disajikan sebagai ajaran normal. Disamping itu di dalam karya seniterdapat pula ajaran tentang nilai seperti estetika, etika, mistik, edukatif dan religius. Konsep jawa

sering memberikan nama sebagai nilai adi luhur atau nilai wigati (Humardani, 1972 : 8)

Konsep seni seperti yang diungkapkan Humardani posisinya menjadi demikian penting apabila seni dihadapkan kepada perannya sebagai “katalis” dimana perannya sangat dibutuhkan di dalam zaman yang penuh persoalan, dalam kondisi seperti ini tentu harus dihindarkan munculnya karya-karya seni yang lepas dari akar estetikanya.

Dalam era globalisasi sekarang ini penciptaan karya seni tampak mengalami pergeseran, hal ini terlihat dengan munculnya beberapa karya seni yang mengacu pada selera public dan warna terbaru dalam karya, dengan mengesampingkan aspek tema,, kualitas estetis serta pesan moral dari arya yang diciptakan. Perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Tehnologi besar sekali pengaruhnya terhadap penciptaan karya seni pertunjukan. Hal ini dapat kita lihat dalam karya musik, yaitu dengan munculnya karya musik komersial, sebagai akibat adanya kecenderungan untuk mengejar popularitas semata, dengan mengorbankan aspek tema, nilai estetis serta pesan moral dari karya musik tersebut. Beberapa jenis musik seperti : campursari, dangdut, rap dan sebagainya, dimana jenis musik tersebut ternyata sangat digemari oleh generasi muda. Disisi lain ada musik yang kurang mendapat tempat di hati kawula muda, yaitu musik tradisional misalnya : angklung, kulintang, karawitan dan musik tradisional lainnya seperti kroncong yang telah berkembang di Indonesia.

Transisi dari tradisional dan modern memang sesuai dengan tuntutan zaman.Generasi muda dengan segala bentuk dan refleksinya bermaksud untuk

merubah dirinya dengan hal baru yang belum pernah dikenal sebelumnya. Motivasi untuk maju, dinamis, lain dari yang lain adalah realita untuk memenuhi panggilan hati yaitu modernisasi dan kebebasan nurani. Proses transisi semacam ini sebenarnya memerlukan banyak perhatian dari berbagai kalangan, karena akan berakibat fatal jika dibiarkan tanpa adanya pengendalian.

Berbicara tentang musik keroncong tidak terlepas dari sebuah alat musik yang menjadikan khas dari musik itu sendiri yaitu ukulele (semacam gitar kecil berdawai 3). Musik keroncong sebenarnya telah lama berkembang di Indonesia. Musik ini merupakan peleburan dari berbagai ragam musik yang mencoba memadukan beberapa jenis alat dalam versi baru. Musik keroncong di kategorikan dalam kelompok musik tradisional (Sumaryo, 1981 : 61). Sebagai musik tradisional karma karya seni tersebut bersumber dan berakar serta telah di rasakan sebagai milik sendiri oleh masyarakat lingkungan, dan pengolahannya didasarkan atas cita-cita masyarakat pendukungnya (Lindsay, 1991 : 40).

Musik keroncong merupakan, musik asli Indonesia sebagaimana diungkapkan Suharto (1996 : 287) bahwa musik keroncong berasal dari suku bangsa Mestezia, yaitu budak-budak Portugis. Setelah majikan mereka disingkirkan oleh kolonial Belanda yang beragama Kristen, kemudian tinggal disebuah kampong di Jakarta, yang disebut kampong Serani (Nasrani) atau kampung Tugu.

Perkembangan musik keroncong ternyata tidak sepesat musik-musik yang lainnya, bahkan terkesan statis.Peminat musik keroncong sebagian besar dari

kalangan orang tua, sedangkan dari kaum muda sangat sedikit yang menyenangi, apalagi untuk mempelajarinya (Harmunah, 1994 : 5).

Dalam menghadapi situasi tersebut ternyata masih ada kelompok-kelompok orkes keroncong yang mencoba mengembangkan permainannya agar digemari kalangan kaum muda, diantaranya yaitu kelompok orkes keroncong Bakti di Kelurahan Jampiroso Kabupaten Temanggung. Berdasarkan pengamatan, kelompok orkes keroncong tersebut berusaha mengembangkan permainan musiknya maupun lagu-lagunya dengan cara di aransemen ala orkes keroncong Bakti agar tetap digemari oleh masyarakat pada umumnya dan generasi muda pada khususnya. Dengan demikian kelompok orkes keroncong Bakti berusaha untuk membuat bentuk penyajian yang berbeda dengan kelompok orkes keroncong lainnya yang ada di Kabupaten Temanggung. Kelompok orkes keroncong Bakti di Kabupaten Temanggung sudah tidak asing lagi di kalangan komunitas keroncong karena bentuk penyajiannya yang tidak semua bisa meniru. Dalam latihan maupun pentas, kelompok orkes keroncong Bakti selalu menggunakan partitur, maka untuk menjadi anggota kelompok orkes keroncong Bakti harus bias membaca notasi angka karena partiturnya di tulis menggunakan notasi angka, maka tidak heran kalau kelompok orkes keroncong Bakti ini memiliki segudang prestasi.

Berkaitan dengan apa yang telah dikemikakan diatas, penulis terdorong untuk mengadakan penelitian di lapangan, terhadap kelompok orkes keroncong Bakti di Kelurahan Jampiroso Kabupaten Temanggung Jawa Tengah.

B. Rumusan Masalah

Atas dasar latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana bentuk penyajian kelompok orkes keroncong Bakti di Kelurahan Jampiroso Kabupaten Temanggung ?

2. Bagaimana upaya kelompok orkes keroncong Bakti dalam permainan musiknya tetap digemari masyarakat pada umumnya ?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan di atas maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendiskripsikan :

1. Bentuk penyajian orkes keroncong Bakti di Kelurahan Jampiroso Kabupaten Temanggung.
2. Upaya kelompok orkes keroncong Bakti dalam permainan musiknya tetap digemari masyarakat pada umumnya.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian diharapkan bermanfaat sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis :

   Menambah informasi kepada generasi muda untuk mengenal dan mempelajari musik keroncong.

2. Manfaat Praktis :

   Menambah pemahaman tentang eksistensi musik keroncong dalam masyarakat sehingga bentuk penyajiannya senantiasa mengikuti perkembangan zaman.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

E. Sistematika Skripsi

Untuk memberikan gambaran tentang keseluruhan isi skripsi, maka sistematika ini di susun sebagai berikut :

Sebelum masuk bagian inti atau isi, penulis terlebih dahulu memaparkan judul, halaman pengesahan, moto dan persembahan, kata pengantar, daftar isi, sari, daftar tabel dan daftar lampiran.

Skripsi ini bagian isi terdiri dari lima bab. Pada Bab I diuraikan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika skripsi. Bab II menjelaskan tentang landasan teori yang berisi telaah pustaka dari berbagai sumber yang berkaitan dengan masalah penelitian ini. Hal-hal yang di sajikan dalam bagian ini berfungsi sebagai dasar serta kerangka acuan sebelum melaksanakan penelitian. Bab III membahas metodologi penelitian meliputi pendekatan penelitian, sasaran dan lokasi penelitian, wujud data, sumber data, tehnik pengumpulan data serta tehmik analisis data. Bab IV berisi hasil penelitian, di dalam bab ini di paparan hasil penelitian dari pembahasan mengenai bentuk penyajian kelompok orkes keroncong Bakti serta upaya untuk tetap diakui eksistensinya di tengah komunitas keroncong di Kabupaten Temanggung dan factor pendukung dan penghambat perkembangan orkes keroncong Bakti. Bab V berisi kesimpulan dan saran-saran yang berguna bagi penulis dan bagi pihak-pihak lain yang terkait dan berkepentingan tentang hasil penelitian ini.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pertunjukan Orkes Keroncong

1. Pengertian seni

Berbicara masalah seni sering dikaitkan dengan keindahan karena seni sering disebut sebagai sesuatu yang indah. Keindahan inilah yang membuat seseorang menjadi senang dan terpesona terhadap suatu karya seni.

Seni menurut Tolstoy (dalam The Liang Gie, 1976 : 61) dikatakan sebagai berikut :

Seni adalah kegiatan manusia secara sadar dengan perantaraan tanda - tanda lahiriyah tertentu untuk menyampaikan perasaan – perasaan yang telah dihayati kepada orang lain, sehingga mereka kejangkitan perasaan ini. Seni dapat berhubungan dengan pengamat, sehingga seni sebagai alat komunikasi dari pencipta seni kepada orang lain.

Dikatakan pula oleh Yervan Krikorian (dalam The Liang Gie,1976 : 63) Bahwa seni terutama bertalian dengan pembuatan benda – benda untuk kepentingan estetis. Sementara menurut Sahman (1984 : 1) dikatakan, seni adalah suatu komunikasi yang didalamnya dapat dijumpai adanya seniman dan kegiatan mencipta, penghayat dan kegiatan berapresiasi, serta karya seni.

Berkenaan dengan hal tersebut Huisman (dalam Sahman, 1993 : 4) yang mengatakan bahwa seni sebagai kegiatan atau perbuatan mencipta

dan menyajikan atau mempertontonkan. Seni juga dilihat sebagai karya seni serta dianggap berkaitan dengan *audience* dan lingkungan . Dengan demikian dapat diartikan bahwa seni dalam garis besarnya adlah mencakup kegiatan kreatif, representatif dan kontemplatif, serta karya seni sebagai produk. Huisman (dalam Sahman, 1993 : 4) juga meninjau seni sebagai sesuatu yang komplek yang terdiri dari komponen yang saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya, antara lain kegiatan mencipta, karya seni dan lingkungan. Lingkungan dalam hal ini dapat dikatakan sebagai lingkungan sosial karena karya seni itu sendiri tidak terlepas dari respon masyarakat (khususnya masyarakat seni). Begitu pula dengan seniman dalam menuangkan idenya tidak terlepas dari lingkungan sekitarnya.

Dari kutipan tersebut diatas menjelaskan bahwa seni dapat dilihat sebagai serentetan kegiatan yang bertalian dengan pembuatan benda – benda / symbol untuk kepentingan estetis, maupun sebagai produk. Kegiatan seni tidak hanya sebagai mencipta, tetapi juga merupakan kegiatan yang dilakukan oleh penikmat atau *audience.*

2. Konsep Seni Pertunjukan

Istilah pertunjukan adalah berhubungan dengan segala sesuatu yang di pertontonkan orang lain kepada masyarakat (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1991 : 2). Di Indonesia seni pertunjukan sudah ada sejak zaman dulu. Awalnya bersifat tradisional yang sederhana dan berfungsi untuk upacara adat atau keagamaan, dengan tujuan untuk memuja dewa serta leluhur yang mereka agungkan. Jadi pertunjukan hanya semata – mata

untuk tujuan rohaniah (keagamaan), tanpa dorongan duniawi (Murgiono, 1993 : 4) Seiring dengan perkembangan zaman dan bergulirnya waktu maka terjadi perubahan pula dalam seni pertunjukan, yaiti dengan munculnya musik keduniawian, maka lahirlah istilah artis, komponis, *player* atau pemain musik dalam seni pertunjukan.

Dengan majunya ilmu pengetahuan dan teknologi, musik berkembang sangat pesat baik dalam organologi musical maupun pengelolaan pementasan (management) dalam pertunjukan.

Seni pertunjukan mengalami rotasi perkembangan dan perubahan fungsi serta bentuknya, terutama pada pola penyajiannya. Berkaitan dengan hal tersebut Soedarsono (1990 : 60) mengataan bahwa perkembangan seni pertunjukan tradisional akan selalu mengalami perubahan seni sesuai dengan perkembangan masyarakat penikmat. Lebih lanjut dikatakan oleh Soedarsono bahwa perubahan masyarakat pendukung seni pertunjukan yang terjadi dewasa ini sudah barang tentu menyebaban pula adanya perubahan bentuk maupun fungsi seni pertunjukan. Ada bentuk – bentuk yang hilang, ada yang masih lestari sampai sekarang bentuk dan fungsinya, ada yang bentuk dan fungsinya sudah berubah, dan ada pula bentu – bentuk baru yang mulai berkembang. Karena adanya jaringan komunikasi dan informasi yang makin meluas dari kota ke desa, dan adanya urbanisasi musiman, maka secara otomatis akan membentuk dan menciptakan kondisi seni pertunjukan pula.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa seni pertunjukan merupakan kegiatan pertontonkan sesuatu yang indah kepada

orang lain atau masyarakat penikmat. Kegiatan tersebut mengalami perembangan dan perubahan bentuk serta fungsinya seiring dengan rkan perkembangan masyarakat penikmat seni.

3. Pengertian Musik

Musik adalah salah satu dari cabang seni yang dinikmati melalui indra pendengar. Dalam penyajiannya musik sering kali dihubungkan dengan emosi atau perasaan manusia.

Banyak sekali pendapat mengartikan musik dalam sudut pandang yang berbeda – beda. Musik bukanlah hal yang dapat dengan mudah diungkapkan oleh manusia, namun merupakan waktu yang dibuat untuk didengar dan hidup dari kumpulan illusi alunan suara. Sedang yang dimaksud dengan waktu disini adalah alunan musik pada suara lagu yang menggerakkan hati dalam rangkaian nadanya terdengar sebagai suatu deret nada yang berjiwa (Langer, 1968 : 40).

Selanjutnya Pasaribu (1986 : 11) mengatakan bahwa musik adalah perlambang nurani jiwa dan ucapan. Bagian terpenting yang dicari dalam musik adalah kenikmatan.

PERPUSTAKAAN UNNES

Lain halnya dengan Soeharto (1996 : 60) yang mengatakan bahwa musik adalah gambaran (refleksi) kehidupan masyarakat yang dinyatakan melalui suara dan irama sebagai alatnya dalam bentuk warna yang sesuai dengan alam masyarakat yang diwakilinya. Musik dapat juga dikatakan sebagai hasil penulisan ide oleh para komponis dengan menggunakan bahasa musik yang berupa isyarat, lambang atau tanda – tanda khusus.

Berdasarkan pendapt tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa musik adalah gambaran atau perlambang nurani jiwa yang dinyatakan melalui suara, irama dan symbol.

4. Orkes Keroncong

a. Istilah Keroncong

Istilah keroncong sebenarnya sudah dikenal oleh masyarakat Indonesia, yaitu berasal dari nama gelang keroncong (sejenis perhiasan wanita berupa gelang logam terbuat dari emas atau perak yang dipakai pada tangan atau kaki). Apabila kaki atau tangan di gerakkan maka akan berbunyi crong crong crong (Soeharto, dkk, 1996 : 62). Menurut Judith Becker (1975 : 15) dikatakan bahwa krincing yang dikenakan penari Ngremo (sebuah tarian dari pulau Madura) kemungkinan merupakan konotasi atau asosiasi untuk kata keroncong adalah aplikasi gitar kecil yang di gunakan untuk iringan nyanyian – nyanyian keroncong (Judith Becker, 1975 : 14). Kusbini (1976 : 14) mengatakan bahwa kata keroncong merupakan pesan dari rangkaian beberapa buah butir, bentu kecil, madya dan besar yang mengisi sebuah butiran logam bulat kecil, sehingga jika di goyang – goyang akan menghasilkan bunyi menurut besar kecilnya butiran tersebut.

Lain halnya pendapat Soeharto, dkk (1996 : 23) dikatakan bahwa istilah keroncong berasal dari “ the keroncong “ yaitu the yang cara membuatnya langsung dituangkan kedalam gelas dan diberi air panas. Menurut Suharjo (1996 : 41) istilah keroncong berasal dari suara gitar kecil berdawai empat (ukulele) yang apabila di petik akan berbunyi crong

crong crong. Senada dengan pendapat tersebut, Budiman (1979 : 3) mengatakan bahwa keroncong sebenarnya hanyalah sebuah alat musik fugo atau ukulele, karena bila alat musik tersebut di mainkan akan berbunyi “ krong – crong “

Dari beberapa pendapat tersebut diatas dapat disimpulkan bahwa istilah keroncong timbul dari suara alat musik yang berbentuk gitar kecil dengan menggunakan dawai berjumlah empat, seperti halnya ukulele, bila di mainkan crong crong crong, dan alat musik tersebut menjadi alat musik yang disebut keroncong.

b. Pengertian Orkes Keroncong

Menurut Harmunah (1987 : 52) dikatakan bahwa orkes keroncong merupakan bagian dari musik tradisional dengan tangga nada diatonis, walaupun sering menggungkan corak tangga nada pentatonic yang merupakan cirri khas daerah tertentu, misalnya pada langgam jawa. Lain halnya dengan pendapat Soeharti, dkk (1996 : 60) dikatakan bahwa orkes keroncong adalah jenis musik yang jiwanya mengandung sentuhan, yang menjangkau alam kehidupan nyata secara langsung dan realistis. Lebih lanjut Budiman (1997 : 21) mengatakan bahwa orkes keroncong adalah bagian dari seni musik sebagaimana cabang – cabang seni musik lainnya misalnya : gamelan, angklung, musik klasik, jazz, blues, rock, dangdut dan jenis – jenis lainnya.

Dari beberapa pendapat tersebut diatas dapat disimpulkan bahwa orkes keroncong merupakan bagian dari musik tradisional dengan

arakteristik yang khas dan dapat menjangau alam kehidupan nyata secara langsung dan realistis.

c. Format Orkes Keroncong

Format orkes keroncong yang dimaksud adalah formasi musik keroncong yang terdiri dari alat musik dan penyanyinya dalam dalam setiap kelompok atau group.

Semula formasi alat musik yang digunakan dalam orkes keroncong belum nampak jelas, sehingga orkes keroncong masih didasarkan dengan sebuah alat musik yang digunakan untuk mengiringinya, yaiti alat musik yang disebut keroncong atau ukulele. Hal ini dapat disimak antara lain dari lagu "Cafrinyo" dan "Nina Bobok" yang dipertimbangkan masyarakat tugu Jakarta sebagai contoh tipe lagu keroncong yang asli. Menurut kusbini (1976 : 13) dikataan bahwa lagu " Cafrinyo" telah menggunakan alat musik flute, mandolin, biola, gitar keroncong, triangle, tamborin dan cello. Dalam lagu tersebut tampak jelas sebagai format repertoar orkes keroncong. Alat musik keroncong atau ukulele masih tetap digunakan sebagai identitas utama untuk disebut sebagai orkes keroncong.

Lebih lanjut dikatakan Kusbini bahea berawal dari tahun 1940-an, format orkes keroncong semakin tampak jelas formasi alat musik yang digunakannya dan berbagai keterikatannya secara musikologis untuk disebut sebagai orkes keroncong (Kusbini, 1976 : 13)

Dari beberapa pendapat tersebut diatas Amir Pasaribu (1986 : 77) mengatakan bahwa di pusat perkembangan orkes keroncong di jawa, terutama format ores keroncong beserta repertoarnya telah dikembangkan

dengan memasukkan idiom – idiom seni musical tradisi setempat. Hasil dari keduanya tersebut sangat berarti dan mempunyai konotasi efektif (pengaruh) serta asosiatif, terutama atas keberlangsungan serta kehidupan di wilayah Jawa Tengah yang bias diterima dengan baik. Kemudian timbul satu bentuk repertoar orkes keroncong yang disebut langgam, selanjutnya repertoar berkembang menjadi langgam yang mempunyai kandungan lirik berbahasa Jawa serta tangga nada dan irama bernafaskan pentatonic Andjar Any (1996 : 4)

Akhirnya formasi peralatan dan format repertoar orkes keroncong semakin tampak dengan melihat keterkaitannya dalam kaidah – kaidah secara musikologos, sehingga membentuk cirri khas orkes keroncong.

1. Formasi Peralatan Musik

Menyoroti formasi peralatan orkes keroncong adalah mengamati unsur alat musik yang digunakan setiap kelompok atau group orkes keroncong dalam bentuk ansambel yang senantiasa tidak lepas dari ciri khas orkes keroncong, yang secara otomatis melingkup pada jumlah pemain. Semula, alat musik yang digunakan dalam kelompok orkes keroncong belum membentuk formasi yang menentu. Menurut Kusbini (1976 : 19) dikatakan bahwa formasi alat musik yang digunakan dalam orkes keroncong terdiri dari satu biola, satu gitar melodi, satu gitar hawaian, dua sampai tiga gitar pengiring, satu mandolin dan satu rebana yang kemudian diganti dengan alat musik cello. Namun di kemudian hari formasi dalam kelompok orkes keroncong mempunyai beberapa alternative. Setiap alternative pada dasarnya tetap menggunakan alat orkes

keroncong yang disebut keroncong atau ukulele (sekarang disebut dengan sebutan cuk). Lebih lanjut Kusbini (1979 : 19) menjelaskan sebagai berikut :

a) Alternatif pertama, alat musik terdiri dari : sepasang keroncong, satu sampai tiga buah gitar, cello, mandolin, satu atau dua buah biola, flute dan beberapa perkusi.
b) Alternatif kedua, alat musik terdiri dari : satu suling, satu biola, satu cello, satu gitar, satu keroncong, satu banjo dan satu bas.
c) Alternatif ketiga, alat musik terdiri dari : satu ukulele, satu banjo, satu gitar melodi, satu cello, satu bas, satu biola dan flute.Bronia (dalam Margaret J. Kartomi, 1978 : 137) mengatakan bahwa ukulele dan banjo idiomatic sebagai cuk dan cak.
d) Alternatif keempat, alat musik terdiri dari : satu flute, satu biola, satu cello satu gitar, dua keroncong (terdiri dari cuk dan cak) dan satu bas.

Formasi alat musik keroncong yang senantiasa digunakan adalah formasi alternative keempat (Kusbini, 1979 : 19). Adapun fungsi serta peran alat musik yang digunakan dalam kelompok musik keroncong tersebut adalah; alat musik biola dan flute termasuk berfungsi sebagai pemegang melodi yang berperan terutama pada introduksi, filter lagu dan coda, sedangkan alat musik lainnya, yaitu cak, cuk, cello dan bas berfungsi sebagai pemegang iringan lagu serta berperan membawa pola ritme atau irama musik yang selaras dengan lagunya, kecuali alat musik gitar yang dapat berfungsi dan berperan ganda.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

2. Repertoar Musik Keroncong

Tinjauan terhadap format repertoar musik keroncong yang membentuk ciri khasnya akan tampak jelas dikaji dari perspektif musikologi, yaitu menjabarkan kaidah atau norma yang ada pada setiap pengelompokan repertoar musik keroncong. Berkaitan dengan hal tersebut Bronia Kornhouse (dalam Margaret J. Kartomi, 1978 : 144) membagi lima kelompok yaitu : (a) keroncong asli, (b) stambul, (c) langgam keroncong, (d) langgam jawa, (e) keroncong *beat*. Yampolsky (1990 : 1) membagi menjadi empat kelompok yaitu : (a) keroncong asli, (b) stambul, (c) langgam dan (d) langgam Jawa. Sedangkan harmunah (1987 : 14) membagi menjadi empat pula yaitu : (a) keroncong asli, (b) stambul, (c) langgam dan (d) lagu ekstra.

Format repertoar musik keroncong senantiasa mempunyai keterikatan dan ketentuan, yaitu struktur dan bentuk mempunyai keterikatan dengan jumlah birama serta bentuk lagunya, dan mempunyai ketentuan pada konstruksi pola penyajian repertoar serta progesi akor yang digunakan.

PERPUSTAKAAN UNNES

Oleh karena itu, keterikatan dan ketentuan pada format repertoar musik keroncong berdasarkan pengelompokan tersebut diatas adalah sebagai berikut :

a. Repertoar Keroncong asli

Dalam format repertoar keroncong asli terdiri dari 28 birama dan mempunyai bentuk lagu tiga bagian, yaitu bentuk lagu bagian A, bagian B, dan bagian C.

b. Repertoar stambul

Dalam format repertoar stambul dibagi menjadi stambul I dan stambul II dengan mempunyai bentuk lagu yang sama, yaitu bentuk lagu dua bagian. Kendati demikian namun jumlah birama pada repertoar stambul II mempunyai kelipatan dari jumlah birama repertoar stambul II.

c. Repertoar langgam

Format repertoar langgam serupa dengan repertoar musik popular lainnya, terutama dalam pola penyajian dan bentuk bagian lagu lagu.

3. Gaya Musikal

Musik keroncong sebagai bentuk repertoar senantiasa mempunyai suatu keterkaitan dan ketentuan baku secara musikologis, yaitu sesuai dengan format repertoarnya disertai pembawaan peralatan pada musik keroncong. Widjajadi (1997 : 63) mengatakan bahwa perkembangan bentuk repertoar sebagai ekspresi dan *genre* musical. Lebih lanjut dikatakan Widjajadi bahwa gaya musical tak lain merupakan ekspresi dari suatu *genre* nusikal yang meninggalkan ketentuan dan ikatan beberapa komponennya. Kendati demikian komponen yang identik dari suatu *genre* musical tersebut tetap tampak lebih dominant terkandung didalamnya dengan corak yang sama ataupun imitative. Berkaitan dengan hal ini Widjajadi (1997 : 63) mengatakan bahwa bila menyimak identitas utama yang senantiasa lekat dengan musik dangdut diantaranya adalah pembawaan vocal maupun aksentuasi ritmis dan melodis pada pola

permainannya, serta warna suara yang sama ataupun imitative pada alat musik ketipung.

Demikian pula halnya gaya musical yang terjadi pada musik keroncong yang diawali dari adanya keroncong beat hingga kemudian timbul adanya istilah musik campursari yang bernuansa musik tradisional. Oleh karena itu gaya musik keroncong senantiasa dirasuki oleh kandungan alat musik yang digunakan oleh musik keroncong serta unsure pembawaannya yang identik dengan nafas irama keroncong, terutama pembawaan vocal dan pola permainan alat musik cuk hususnya, cak dan cello umumnya dengan warna suara (tone color) yang sama ataupun warna suara yang imitative.

B. Perkembangan Orkes Keroncong

Orkes Keroncong sebagai salah satu cabang seni pertunjukan yang tumbuh, hidup, serta berkembang dibumi nusantara yang merupakan salah satu kekayaan seni yang dimiliki oleh bangsa Indonesia. Perjalanan sejarah yang panjang telah mewarnai berbagai pendapat serta unsure yang ada pada musik keroncong. Diantaranya adalah perkembangan secara musiologis yang telah bergulir mengikuti perjalanan waktu dari tahun ke tahun, seiring pila dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi canggih, politik, social dan budaya.

Dalam perjalanan sejarah perkembangan musik keroncong, berbagai pendapat telah menyatakan dan percaya bahwa genre musik ini dan diperkenalkan seja abad ke – 16, ketika para pedagang dan Avonturir portugis membuka hubungan perdagangan dengan Indonesia serta langsung memonopoli

perdagangan local. Mereka bertempat tinggal di daerah pesisir di berbagai pilau, diantaranya menetap di Jakarta (Bronia Kornhouser dalam Margaret J. Kartomi, 1978 : 109).

Dalam tempo yang singkat mereka dapat bergaul dengan penduudk pribumi setempat. Kemudian terjadi perkawinan diantara mereka, serta hasil dari perkawinan tersebut membuahan keturunan yang dinamakan Mustize (Mestiezen) (Bronia Kornhouser dalam Margaret J. kartomi, 1978 : 110). Kemudian datang pula peranakan Portugis yang lain diantaranya peranaan India yang disebut peranakan Gowa (Margaret J. Kartomi, 1978 : 121). Diantara keturunan Portugis ada yang menetap di daerah Tugu, kurang lebih 12 km sebelah timur laut kota Jakarta (Margaret J. Kartomi, 1978 : 121).

Kendatipun musik keroncong menyebar ke beberapa kota daerah pesisir nusantara Indonesia serta memberikan corak khas lokal pada musik keroncong di wilayah penyebarannya, namun masih menjadi suatu anggapan bahwa hingga kini gaya musical musik keroncong di wilayah Tugu – Jakarta sebagai awal mula yang minimal telah mempengaruhi gaya musik keroncong di wilayah lainnya. Atau dapat dikatakan bahwa Tugu – Jakarta merupakan titik tolak keberadaan musik keroncong di Indonesia (Bronia Kornhouser dalam Margaret J. Kartomi, 1978 :127)

Selain itu,dapat pula disimak dari repertoar musik keroncong,yaitu diantaranya lagu “Kafrinyo” dengan teks bahasa Portugis yang dipertimbangkan oleh masyarakat Tugu – Jakarta sebagai contoh tipe keroncong asli (Margaret J. Kartomi 1978 : 124).

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

Menurut Andjar Any (1994 : 3) dikatakan bahwa berlandaskan pemikiran *nalar sing mulur*, serta mengingat kenyataan mengenai asal usul atau silsilah keroncong, maka telah dinyatakan bahwa musik keroncong adalah *Genius produce* nene moyang kita.

Pencerminan penyebaran dan perkembangan musik keroncong pada abad ke – 19, yaitu pada tahun 1891, tampak dengan kehadiran hiburan panggung "Komedi Stambul". Dalam pementasan tersebut memasukan lagu – lagu daerahnya, sehingga dengan jalan demikian terjadilah lagu – lagu keroncong campuran yang dinamakan lagu stambul. Lagu – lagu stambul mulai dikenal di Surabaya pada tahun 1900M, yang pada saat itu mulai menggunakan nyanyian keroncong diatas panggung sebagai musik tengah (interlude) dan sebagai bagian dari adegan – adegan ceritanya dengan berkeliling di berbagai daerah (Kusbini, 1976 : 23).

Musik keroncong yang tumbuh, hidup dan berkembang di bumi nusantara semakin tampa jelas, terutama di Jawa pusat pengembangan yang utama dalam abad ke – 20 ini (Bronia Kornhousen, dalam Margaret J. Kartomi, 1978 : 107).

PERPUSTAKAAN UNNES

Langkah – langkah perkembangan dan penyebaran musik keroncong mulai awal abad ke – 20 telah merambah keberadaannya serta kehidupannya dengan berbagai jalan dan cara. Diantaranya melalui media cetak yang dilakukan dengan menotasikan musik atau lagu – lagu keroncong melalui media cetak " Tio Tek Company,Batavia". Yang telah mencetak dan mempublikasikan lagu – lagu keroncong yang dibuat oleh Paul Seeking dan Fred Belloni (Broni Kornhousen, dalam Margaret J. Kartomi, 1978 : 133).

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian dapat ditinjau dari paradigma yang dikembangkan dalam penelitian. Berdasarkan masalah yang dibahas dalam penelitian ini yang menekankan pada bentuk penyajian kelompok musik keroncong Bakti, maka pendekatan penelitian yang dipilih adalah deskriptif kualitatif. Hal ini merujuk pada pendapat Rahman (1993 : 108) dikatakan bahwa pendekatan deskriptif adalah penelitian yang menggambarkan atau menguraikan permasalahan yang berhubungan dengan keadaan atau fenomena kelompok tertentu dalam bentuk kalimat atau angka – angka.

Penelitian ini dilaksanakan dengan membuat pencandraan secara sistematis, mengenai fakta – fakta yang ada dalam sebuah pertunjukan orkes keroncong. Dengan pendekatan deskriptif kualitatif diharapkan dapat ditangkap dan diungkap berbagai fakta dan informasi yang lebih rinci, mendalam dan menyeluruh.

PERPUSTAKAAN
UNNES

B. Lokasi Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti mengambil lokasi di daerah Kelurahan Jampiroso Kabupaten Temanggung. Peneliti mengambil lokasi tersebut dengan pertimbangan bahwa (1) kelompok musik keroncong ” Bakti “ di Kelurahan Jampiroso Kabupaten Temanggung merupakan salah satu tradisional yang eksis, dengan nuansa khas dan syarat dengan prestasi di daerah Temanggung, (2)

kelompok orkes keroncong Bakti Kelurahan Jampiroso sudah cukup lama eksistensinya dan populer di wilayah Temanggung.

C. Sasaran Penelitian

Sasaran dari penilitian ini adalah keroncong Bakti Kelurahan Jampiroso Kabupaten Temanggung : (1) bentuk penyajian kelompok orkes keroncong Bakti, dan (2) pelestarian orkes keroncong Bakti agar tetap digemari masyarakat pada umumnya.

D. Metode Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data tentang bentuk penyajian kelompok orkes keroncong Bakti di Kelurahan Jampiroso Kabupaten Temanggung maka diperlukan metode pengumpulan data. Adapun metode yang digunakan adalah :

1. Metode Observasi

Metode observasi adalah dasar dalam penyelidikan dilakukan dengan sengaja secara sistematis pada saat peristiwa terjadi. Pengertian observasi menurut Kartono (1990 : 257) adalah studi yang sengaja dan sistematis tentang fenomena social dan gejala – gejala alam, dengan jalan pengamatan dan pencatatan. Sedangkan Sutrisno Hadi (1984 : 136) mengatakan observasi adalah sebagai metode ilmiah, bias diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis masalah yang diselidiki.

Dalam metode ini, tindakan yang dilakukan penulis yaitu dengan mengamati pertunjukan kelompok orkes keroncong Bakti yang melaksanakan pentas seni ores keroncong secara langsung dilapangan dan turut berbaur dengan masyarakat. Penempatan manusia dalam penelitian

ini, sebagai instrument utama dalam penelitian. Sementara itu selalu dikaitkan antara informasi (apa yang terjadi) dengan onteks (hal – hal yang berkaitan dengan sekitarnya) sehingga tercipta keterpaduan (Nasution, 1992 : 58).

Berdasarkan tingkat keterlibatan penulis dalam obje yang diamati, kegiatan ini tergolong observasi non pertisipan, karena peneliti tidak terlibat dalam pertunjukan dan berbaur dengan masyarakat (pemirsa). yang menjadi sasaran peneliti.

2. Metode Wawancara

Yang dimaksud wawancara adalah komunikasi verbal, semacam percakapan yang bertujuan untuk memperoleh informasi (S. Nasution, 1982 : 131). Sedangkan menurut Suharsimi Arikunto interview atau wawancara adalah sebuah dialog yang dilakukan pewawancara untuk memperoleh informasi dara wawancara (Suharsimi Arikunto, 1982 : 109).

Berdasarkan pendapat tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa wawancara adalah proses memperoleh keterangan dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka dengan menggunakan panduan wawancara.

Dalam wawancara yang dicari adalah data verbal yang diperoleh melalui percaapan atau tanya jawab. Percaapan dapat dicatat dalam buku atau direkam dengan alat perekam suara (tape recorder). Data non verbal adalah gerak – gerik badan, tangan atau perubahan wajah, yang mengikuti ucapan seseorang. Maksud gerakan – gerakan tersebut adalah untuk menegaskan maksud atau mengungkap pesan – pesan halus (Nasution, 1992 : 70).

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

Dalam penelitian ini yang diwawancarai adalah pemain orkes keroncong, penyanyi orkes keroncong, pengurus orkes keroncong dan masyarakat sebagai pengamat ores keroncong. Wawancara tersebut dapat diharapkan dapat menggali data tentang upaya yang dilakukan kelompok orkes keroncong tersebut agar tetap digemari oleh masyarakat dan bentuk penyajiannya.

3. Metode Dokumentasi

Pengertian metode dokumentasi menurut Suharsimi Arikunto adalah mencari data mengenai hal–hal atau variable yang berupa catatan, buku, transkrip, surat abar, majalah, notulen, leger dan sebagainya (1983 : 132). Menurut Winarno Surahmand, metode dokumentasi adalah penyelidikan yang meneliti sesuatu yang terjadi pada masa lampau (1986 : 4).

Dokumentasi adalah catatan – catatan penting formal yang terdapat dalam setting penelitian misalnya berupa teks lagu dan foto – foto kegiatan pertunjukan. Metode ini digunakan untuk mendukung hasil penelitian.

E. Metode Analisis Data

PERPUSTAKAAN UNNES

Metode analisis data ini merupakan metode atau cara yang digunakan untuk menganalisa data yang telah terkumpul yang selanjutnya intuk mengambil kesimpulan. Maka proses analisis harus dan peril dilaksanakan dalam suatu penyelidikan dengan baik.

Keadaan yang baik serta ketepatan penggunaan metode analisis data juga akan mempengaruhi hasil penelitian. Apabila benar dan tepat kemungkinan besar hasilnya juga baik.

Sehubungan dengan penulisan skripsi ini, metode yang digunakan adalah metode non statistic yang berujud kualitatif atau yang tidak berujud angka – angka. Maka dalam mengolah datapun banyak menggunakan filosofis, yakni dengan berfikir secara deskriptif kualitatif. Metode deskreptif adalah metode pengumpulan data dengan cara penggambaran data dengan kata – kata atau kalimat.

Analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis yang intinya kualitatif disesuaikan dengan permasalahan atau sasaran penelitian yang intinya adalah untuk mengetahui fenomena mengenai bentuk penyajian musik, dan upaya pelestarian kelompok orkes keroncong Bakti di Kelurahan Jampiroso Kabupaten Temanggung. Berkaitan dengan ini, sejalan dengan pendapat Ariunto (1987 : 194) dikemuakan bahwa penelitian yang menjawab problematika untuk mengetahui status dan mendeskripsian fenomena, lebih tepat apabila digunakan teknik analisis deskriptif kualitatif.

Dalam menganalisis data, peneliti melakukan tiga alur kegiatan, yang terdiri dari reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi, sebagai sesuatu yang jalin menjalin pada saat sebelum, selama dan sesudah pengumpulan data. Kegiatan analisis dan kegiatan pengumpulan data ini merupakan proses siklus dan interaktif yang dilakukan secara terus – menerus, berulang – ulang dan berkelanjutan (Rohidi, 1990 : 20).

Reduksi data diartikan sebagai proses penelitian, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan – catatan tertulis dilapangan. Reduksi data merupakan bentuk analisis yang menajam, menggolongkan, mengarahan, membuang yang tidak perlu dan

mengorganisasikan data dengan cara sedemikian rupa, sehingga kesimpulan finalnya dapat ditarik dan diverifikasi (Rohidi, 1990 : 16).

Proses reduksi data dapat dilakukan dengan cara mengumpulkan data dari wawancara, observasi, angket dan dokumentasi, kemudian dipilih dan dikelompokkan berdasarkan kemiripan data, misalnya kelompok data dari anggota masyarakat yang menyukai orkes keroncong, kelompok data yang kurang menyukai orkes keroncong dan kelompok masyarakat yang biasa – biasa saja terhadap orkes keroncong. Data yang telah dikategorikan itu kemudian diorganisasikan untuk mendapatkan simpulan data sebagai bahan penyajian data.

Sanbil terus melaukan reduksi, peneliti juga melakukan penyajian data.Kaitan dengan hal ini, Rohidi (1990 : 7) yang membatasi suatu penyajian sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan simpulan dan pengambilan tindakan.

Data–data yang telah terorganisasi dan telah terabstraksi kemudian menjadi data yang dapat disajikan secara deskriptif. Dalam mendeskripsikan data, peneliti melaukan secara simultan dan dalam kesatuan bentuk mengenai pokok – pokok batasan dan mendeskripsikan data itu dengan didasaran pada karakteristik sasaran penelitian, yaitu bentuk penyajian dan upaya yang dilakukan. Dengan demikian sajian data itu didasarkan pada bentu penyajian kelompok orkes keroncong Bakti, dan berdasarkan upaya yang dilakukan kelompok orkes keroncong Bakti agar tetap digemari oleh masyarakat pada umumnya.

Kegiatan lain dari proses analisis data adalah penarikan sinpulan dan verifikasi. Simpulan dan verifikasi itu merupakan generalisasi atau proposisi data yang diredusi dan data yang disajikan. Simpulan ini tidak bersifat mutlak tetapi

bersifat lentur, artinya ada kemungkinan berubah setelah dilakukan pengumpulan data, reduksi data dan penyajian data ulang (Rohidi, 1990 : 19).

Kegiatan reduksi data, penyajian data dan simpulan atau verifikasi adalah proses analisis data yang merupakan proses siklus dan interaktif. Oleh karena itu peneliti terus berulang – ulang melakukan kegiatan reduksi data, penyajian dan simpulan data selama penelitian.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Letak dan keadaan geografis Kelurahan Jampiroso Kecamatan Temanggung

Kelurahan Jampiroso merupakan salah satu kelurahan di Kecamatan Temanggung Kabupaten Temanggung. Kelurahan Jampiroso ini terletak di tengah kota Kabupaten Temanggung dan merupakan ibu kota Kabupaten Temanggung karena pusat pemerintahannya Kabupaten Temanggung terletak di kelurahan Jampiroso. Luas wilayah Kelurahan Jampiroso 70,482 Ha, yang terdiri dara tanah persawahan yang luasnya 4, 745 H dan tanah pekarangan dan pemukiman seluas 65,737 Ha. Batas wilayah Kelurahan Jampiroso sebelah utara berbatasan dengan Kelurahan Banyuurip Kecamatan Temanggung, sebelah selatan berbatasan dengan Kelurahan Jampirejo Kecamatan Temanggung, sebelah barat dengan Kelurahan Butuh kecamatan Temanggung dan sebelah timur berbatasan dengan Kelurahan Kertosari Kecamatan Temanggung Kabupaten Temanggung (Monografi Kelurahan Jampiroso Kecamatan Temanggung Kabupaten Temanggung tahun 2005).

Kondisi tanah persawahan kelurahan Jampiroso termasuk daerah yang subur, demikian pula tanah pekarangan memiliki struktur tanah yang subur dan potensial untuk ditanami palawija.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

Secara umum wilayah Kelurahan Jampiroso merupakan dataran tinggi dengan ketinggian kurang lebih 645 meter dari permukaan laut, dan dengan suhu kira – kira 22 Celcius. Kelurahan Jampiroso terbagi atas 26 RT, 5 RW, 4 dusun. Secara keseluruhan penduduk Kelurahan Jampiroso berjumlah 3.272 jiwa yang terdiri dari laki – laki 1600 jiwa dan perempuan 1.672 jiwa yang terbagi menjadi 752 kepala keluarga.

Tingkat pendidikan penduduk Kelurahan Jampiroso 30 % lulusan Sekolah Dasar, 15 % lulusan Sekolah Menengah Pertama, 40 % lulusan Sekolah Menengah Atas dan 15 % lulusan Akademi dan Sarjana. Mata pencaharian penduduk Jampiroso sebagian besar pedagang dan pegai negeri dan sebagian kecil buruh dan petani. Penduduk Kelurahan Jampiroso 90 % memeluk agama Islam dan 10 % memeluk agama Kristen dan Katolik.

2. Kehidupan Kesenian di Kelurahan Jampiroso

Kelurahan Jampiroso memiliki beberapa jenis kesenian diantaranya; Rebana, Kubro Siswo, Kuda Lumping, Campur Sari dan Orkes Keroncong. Dari kelima kesenian itu sangat menarik karena mampu tumbuh secara bersamaan dan berkembang di Kelurahan Jampiroso Kecamatan Temanggung Kabupaten Temanggung.

Kesenian Rebana digandrungi oleh sekelompok remaja masjid dan para santri.Kesenian Rebana yang terdapat di Kelurahan Jampiroso ini sudah dikombinasi dengan alat musik elektrik diantaranya; gitar elktrik, bas elektrik dan keyboard. Lagu – lagu yang dinyanyikan berupa nasehat – nasehat yang diambilkan dari mutiara Hadist dan tafsir Al-Quran serta

petuah – petuah orang bijak. Kesenian ini sampai sekarang masih eksis dan selulu berlatih pada hari senin malam dan didampingi pengasuhnya.

Kesenian Kubro Siswo berasal dari kata *kubro* dan *siswo*. *Kubro* artinya banyak, besar atau umum, sedangkan *siswo* artinya murid atau siswa. Jadi kesenian Kubro Siswo mempunyai ciri khas tersendiri, yaitu jumlah penarinya relatif banyak yang terdiri dari anak – anak muda. Kubro Siswo di Kelurahan Jampiroso ini sangat digemari anak – anak muda dan masyarakat sekitar karena di dalam kesenian ini selalu mengajarkan ataupun menanamkan gotong royong dan kedisiplinan.

Kesenian Kuda Lumping di Kelurahan Jampiroso ada satu kelompok yang sampai sekarang masih melakukan kegiatannya yaitu kelompok kesenian Kuda Lumping Turonggo Seto. Kesenian ini berkembang karena adanya dukungan dari masyarakat. Dengan peralatan yang sederhana tapi tetap terawat kesenian ini mampu menghipnotis para penontonnya, dengan dibunyikannya alat musik yang digunakan kesenian ini maka penonton dengan sendirinya langsung mencari atau datang ke sunber bunyi itu.

PERPUSTAKAAN UNNES

Kesenian Campur Sari yang ada di Kelurahan Jampiroso ini pada umumnya lebih diminati oleh kawula muda, sebagian kecil orang tua. Pemain kelompok Campur Sari ini sebagian besar pernah menjadi anggota orkes keroncong yang ada di Kelurahan Jampiroso.Kegiatan kelompok musik Campur Sari ini kurang berkembang karena tidak ditangani secara professional. Pemain dan penyanyi kesenian ini hanya karena hoby dan hanya digunakan untuk hiburan atau bukan merupakan profesi. Kesenian

Campur Sari ini oleh Bapak Kepala Keluruhan Jampiroso diberi nama Campur Sari Jampi Raos.

Orkes Keroncong sebagai salah satu kesenian yang ada di Kelurahan Jampiroso walaupun tidak sepopuler Campur Sari namun aktifitas latihan dan pertunjukannya justru lebih rutin dibanding kesenian lain yang ada di Kelurahan Jampiroso, walaupun hanya dalam acara – acara tertentu seperti pernikahan, kitanan dan tasyakuran – tasyakuran yang lain.

Salah satu jenis kesenian yang berkembang dan bertahan di Kelurahan Jampiroso adalah kelompok Orkes Keroncong. Ores Keroncong ini sangat eksis dan dikenal masyarakat kota Temanggung dengan nama Orkes Keroncong Bakti.

B. Keberadaan Orkes Keroncong Bakti di Kelurahan Jampiroso Kabupaten Temanggung.

Kabupaten Temanggung merupakan kawasan yang banyak obyek wisatanya dan terdapat beberapa peninggalan sejarah kebudayaan nenek moyang. Disamping itu kota Temanggung terkenal karena tembakaunya. Dalam bidang senipun Kabupaten Temanggung cukup menunjukkan eksistensinya. Hal ini ditandai dengan banyaknya kelompok – kelompok seni yang ada di Kabupaten Temanggung, baik seni tradisional maupun non tradisional. Dengan munculnya group – group band di Kabupaten Temanggung yang sudah mencapai kejayaannya masuk dapur rekaman menunjukan bahwa kehidupan seni di Kabupaten Temanggung sangatlah subur. Diantaranya group band Jowo Rock, Teaser, Jet Voice, Kristal, Skip Voice, Min Plus. Kesenian tradisionalpun tidak

mau ketinggalan diantaranya; akubro Siswo, Wulan Sunu, Wayang Kulit, dan Kuda Lumping sudah melekat dihati masyarakat Kabupaten Temanggung.

Kelompok Orkes Keroncong " Bakti " adalah salah satu dari kelompok musik klasik tradisional yang berada di Kelurahan Jampiroso Kecamatan Temanggung Kabupaten Temanggung. Dalam bentuk penyajiannya Orkes Keroncong Bakti sangat berbeda dibandingkan dengan kelompok Orkes Keroncong yang ada di Kabupaten Temanggung. Orkes Keroncong Bakti ini berdiri pada tahun 1957 atas prakarsa Bapak Eryon Suyono seorang seniman keroncong yang sudah tidak asing lagi di daerah Kabupaten Temanggung dan sekitarnya. Pada tahun 1995 kelompok orkes keroncong ini dilanjutkan oleh puteranya yang bernama Edi Sarwono. Darah seni yang menurun pada putranya,sehingga kelompok orkes keroncong tersebut tetap eksis dalam latihan maupun pementasan dilingkup Kabupaten Temanggung. Bapak Edi Sarwono merupakan pimpinan sekaligus Vokalis dan pemain bas dari orkes keroncong yang dipimpinnya.

Berbekal dari kemampuan yang dimilikinya, beliau membina kelompok orkes keroncong tersebut dengan tekun dan sabar agar anggota kelompok orkes ini tetap punya keinginan untuk belajar dan belajar terus. Agar tetap diminati dan disukai masyarakat pada umumnya, kelompok orkes keroncong ini selalu memasukkan lagu – lagu yang sedang populer dari jenis pop, campur sari dan lainnya kedalam orkes keroncong dengan tidak meninggalkan khas dari orkes keroncong tersebut.

Walaupun belum pernah meraih prestasi kejuaraan dalam festival, tetapi perkembangan kelompok orkes keroncong Bakti dari tahun ke tahun semakin

menggembirakan. Karena didukung oleh penyanyi – penyanyi yang sudah tergolong senior dibidangnya dan pernah meraih kejuaraan baik ditingkat kabupaten maupun karisidenan. Selain itu sering kali manggung baik digunakan oleh masyarakat sekitar dalam rangka punya hajat atau instansi – instansi yang mengadakan kegiatan.

Kelompok Orkes Keroncong Bakti tergolong kelompok orkes keroncong yang sudah senior tapi pada saat ini telah mengalami regenerasi pada pemain dan penyanyinya. Walaupun kelompok orkes keroncong ini mengalami regenerasi tapi ciri khas dan bentuk penyajiannya tetap dipertahankan agar tetap digemari penggemarnya khususnya masyarakat Kota Temanggung.

Bentuk penyajian Kelompok Orkes Keroncong Bakti memang berbeda dengan dengan kelompok orkes keroncong yang lainnya yang ada di Kabupaten Temanggung. Letak perbedaannya diantaranya : jumlah pemain (pemusik) yang lebih banyak dibandingan kelompok orkes keroncong yang lainnya karena intrumen atau alat musik yang dipergunakan pada kelompok ini lebih banyak, diantaranya : biola 1 dan biola 2 yang masing – masing dua orang, ada juga saxophone tenor 1 orang, selain itu pemain (pemusik) pada kelompok ini diharuskan dapat membaca not angka (solmisasi) karena pada saat latihan rutin maupun pentas kelompok ini selalu menggunakan partitur musik maupun lagu yang telah dibuat atau diarransir oleh pimpinannya. Dengan demikian anggota dari kolompok keroncong ini sudah terbiasa dengan kedisiplinan yang telah terbina sejak awal.

Pada awalnya kelompok orkes keroncong Bakti selalu membawakan lagu – lagu keroncong asli, stambul maupun langgam keroncong.Tapi selanjutnya

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

mulai membawakan lagu campursari, lagu populer Indonesia maupun populer barat. Bila malam mulai larut mulailah lagu – lagu yang bertangganada minor maupun bertangganada pentatonic didendangkan, diantaranya lagu Hanya satu, Wuyung, Loro bronto dan sebagainya. Mereka sulalu optimis bahwa kelompok orkes keroncong Bakti tetap diminati dan digemari masyarakat karena bentuk penyajiannya yang berbeda walaupun hadir musik jenis campursari serta munculnya solo organ.

Dari tahun ke tahun kelompok orkes keroncong Bakti mengalami regenerasi dalam keanggotaannya tetapi tidak merubah bentuk penyajiannya yang merupakan ke khasan dari kelompok orkes keroncong Bakti, kelompok ini mempunyai anggota tetap maupun tidak tetap.

Kelompok orkes keroncong Bakti termasuk kelompok orkes keroncong yang eksis di lingkungan Kabupaten Temanggung. Hal ini dapat dibuktikan dengan seringnya tampil di acara – acara formal maupun non formal. Walaupun secara nyata kelompok orkes keroncong ini belum pernah mendapatkan suatu kejuaraan akan tetapi dalam acara – acara resmi ditingkat Kabupaten kelompok ini sering diundang sebagai pengisi acara hiburan. Dan setiap minggu ketiga selalu diberi kesempatan untuk siaran di Radio Pemerintah Daerah.

Dalam acara formal di tingkat instansi pemerintah kelompok orkes keroncong Bakti pernah diundang oleh Setda untuk mrngisi hiburan dalam rangka seminar tentang Pemberdayaan Sumber Daya Manusia di Graha Bumi Pala Kabupaten Temanggung. Dalam kegiatan tersebut kelompok orkes ini sebagai satu – satunya hiburan pada kegiatan tersebut.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

1. Aktifitas Latihan

Berdasarkan informasi dari pimpinan kelompok orkes keroncons Bakti (wawancara, 15 Maret 2009), kelompok orkes keroncong Bakti ini rutin mengadakan latihan 1 kali dalam satu minggunya. Latihan ini dilakukan pada malam hari karena sebagian besar anggotanya bekerja sebagai pegawai negeri. Latihan rutin diadakan setiap hari selasa malam dari pukul 20.00 WIB dan berakhir sekitar pukul 23.00 WIB. Dalam latihannya kelompok orkes keroncong Bakti tidak pernah mengalami kesulitan dalam mengumpulkan anggotanya karena tempat tinggal mereka saling berdekatan dan sudah terbiasa dengan kedisiplinan.

Lebih lanjut dikataan pimpinan orkes keroncong ini bahwa aktifitas latihan ini ditambah apabila akan menghadapi suatu pertunjukan khusus seperti festival, mengisi acara undangan masyarakat yang mempunyai hajat atau mengisi acara hiburan disalah satu instansi pemerintah atau swasta.

2. Keorganisasian

Kepengurusan kelompok orkes keroncong Bakti ini hanya ditangani oleh Bapak Edi Sarwono selaku pimpinan atau ketua dan istrinya sekaligus sebagai vokalis andalan pada kelompok orkes keroncong ini (wawancara, 15 Maret 2009). Sedangkan keanggotaan orkes keroncong ini terdiri dari dua kelompok, yaitu anggota tetap dan anggota tidak tetap. Untuk acara seperti pernikahan, khitanan dan syukuran, orkes keroncong ini menggunakan anggota tetap tetapi kalau digunakan untuk acara resmi

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

pada suatu instansi atau festival, kelompok orkes keroncong ini menambahkan jumlah pemainnya.

Komposisi pemain dalam kelompok orkes keroncong Bakti secara lengkap adalah sebagai berikut :

1. Biola 1 : Murti
2. Biola 1 : Suwartono
3. Biola 2 : Tri
4. Biola 2 : Kurdiyo
5. Flute : Sutrasno
6. Saxophone tenor : Giyarto
7. Gitar melodi : Tunggul
8. Cak / Benjo : Yulistiyono
9. Cuk / Ukulele : Eko Marwanto
10. Cello : Bambang Sasongko
11. Bass : Edi Sarwono
12. Vokalis : Eri Yuliani

: Jeki

: Pranggono

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

3. Fasilitas yang dimilikinya

Kelompok orkes keroncong Bakti berdasarkan informasi pimpinan (wawancara, 29 Maret 2009), memiliki 1 perangkat alat musik keroncong yaitu : 2 biola, 1 flute, 1 gitar melodi, 1 cak, 1 cuk, 1 cello, 1 bass dan alat perkusi lainnya yang sewaktu – waktu bisa digunakan apabila

memainkan jenis lagu seperti : langgam jawa, congdut, campursari dan lain – lain.

4. Aktifitas Pementasan

Kelompok orkes keroncong Bakti ini dalam pementasan memiliki 2 versi, yaitu :

a. Apresiasi

Orkes keroncong Bakti ini setiap 2 bulan sekali pentas di Pendopo Pengayoman Kabupaten Temanggung. Untuk menghibur masyarakat sekitarnya sekaligus menambah antusias para anggotanya dalam bermain musik. Selain itu rutin siaran di Radio Pemerintah Daerah setiap minggu ketiga.

b. Profit

Kelompok orkes keroncong Bakti walau tidak segencar musik campursari tetapi setiap bulan pasti " manggung " baik digunakan oleh masyarakat dalam rangka punya hajat ataupun oleh instansi – instansi yang mengadakan acara dan memerlukan hiburan.

PERPUSTAKAAN UNNES

C. Bentuk Penyajian Orkes Keroncong Bakti

Bentuk penyajian Orkes keroncong Bakti yang dimaksud dalam penelitian ini lebih difokuskan pada masalah alat musik yang digunakan serta pilihan lagu.

1. Jenis Instrumen yang digunakan

a. Pertunjukan di gedung

Kelompok orkes keroncong Bakti apabila “manggung” di suatu gedung atau instansi dalam acara resmi kelompok ini selalu menambah jumlah pemain terutama pada instrument biola dan flute serta penyanyi.

Orkes Keroncong Bakti sedang pentas di Aula RPCM Kabupaten Temanggung

b. Pentas dilingkungan masyarakat

Kelompok orkes keroncong ini jika ditanggap masyarakat pada umumnya pada acara resepsi, khitanan atau syukuran, kelompok ini hanya menggunaan anggota tetap dan membatasi pemain karena disesuaikan dengan keadaan honor yang ada.

2. Lagu – lagu yang disajikan

Lagu – lagu keroncong yang biasa dibawakan antara lain :

PERPUSTAKAAN UNNES

a. Keroncong Asli : (1) Keroncong Tanah Airku, (2) Keroncong Moritsco, (3) Keroncong Bahana Pancasila, (4) Keroncong Bandar Jakarta, (5) Keroncong Sapu Lidi
b. Langgam Keroncong : (1) Dinda Bestari, (2) Bengawan Solo, (3) Putri Solo, (4) Sampul Surat, (5) Mahameru.
c. Langgam Jawa : (1) Caping Gunung, (2) Loro Bronto, (3) Luntur, (4) Wuyung.
d. Stambul : (1) Stambul Baju Biru, (2) Stambul Jauh di mata, (3) Stambul Kenangan, (4) Stambul Jantung Hati.
e. Lagu Tambahan (lagu pop yang dikeroncongkan) : (1) Kaulah Segalanya, (2) Menghitung Hari, (3) Mencintaimu, (4) Aku Jatuh Cinta, (5) Rindu yang terlarang, (6) Kasih, (7) My Heart Will Go On.

3. Tata Busana dan Rias Penyanyi

Kelompok orkes keroncong Bakti dalam pementasannya selalu mengenakan seragam dan kelompok orkes keroncong ini mempunyai satu stel seragam kebesaran yang berupa jas dan dua stel seragam harian yang dipakai dalam pementasan – pementasan dilingkungan masyarakat. Sedangkan penyanyinya diberikan kelonggaran untuk berpakaian bebas dan sopan serta diharuskan untuk merias wajah dengan rias panggung. Semua itu diusahaan untuk menambah penampilan orkes keroncong ini.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

4. Tata Suara

Dalam pementasan digedung maupun siaran di Radio Pemerintah Daerah Kelompok orkes keroncong Bakti ini selalu menggunakan satu mic untuk satu alat musik atau satu instrument. Dengan tujuan supaya menghasilkan suara yang diinginkan oleh pemain, penyanyi, penonton maupun pendengar.

PERPUSTAKAAN UNNES

Pengaturan mic dalam pementasan

5. Tata Panggung

Tata panggung dalam pementasan kelompok keroncong Bakti selalu menyesuaikan keadaan tempat atau gedung yang digunakan. Apabila dalam gedung yang sudah ada panggung permanennya selalu menggunakan tata panggung yang penuh yang dapat dilihat dari segala arah.

Dalam setiap kegiatan atau acara – acara "manggung" kelompok orkes keroncong Bakti selalu menampilkan atau menyajikan lagu – lagu yang bervariatif seperti, keroncong, langgam, stambul maupun lagu – lagu pop yang dikeroncongkan serta menyajikan lagu – lagu yang sedang "ngetop" pada saat ini seperti lagu dangdut, campursari maupun lagu – lagu pop barat.

PERPUSTAKAAN UNNES

Kekhasan kelompok orkes keroncong Bakti dalam latihan maupun pentas selalu menggunakan atau menyajikan lagu – lagu yang sudah diaransemen dan setiap pemain selalu memainkan alat musiknya dengan membaca partitur yang sudah disediakan. Dengan demikian anggota kelompok ores keroncong ini sudah terbiasa dengan kedisiplinan yang merupakan modal utamanya dalam bermusik.

Tata panggung pementasan Orkes Keroncong Bakti

D. Upaya kelompok orkes keroncong Bakti dalam permainan musiknya agar tetap digemari masyarakat pada umumnya

Pimpinan kelompok orkes keroncong Bakti yang bernama Bapak Edi Sarwono selalu menanamkan kedisiplinan dalam latihan, pentas, maupun mengisi acara rutin. Kedisiplinan itu meliputi disiplin waktu dan disiplin dalam permainan musiknya. Disiplin waktu yang dimaksud

adalah datang tepat pada waktu latihan, datang tepat pada waktu mengisi acara rutin maupun datang tepat pada waktu pentas pada jam yang telah disepakati bersama. Disiplin dalam permainan musik yang dimaksud adalah tepat membaca partitur yang telah disediakan sesuai dengan lagu yang dimainkan.

Kelompok orkes keroncong ini dalam latihan maupun dalam pementasannya selalu membawakan berbagai macam jenis lagu yang telah diaransemen oleh pimpinannya, diantaranya jenis lagu keroncong, langgam, langgam jawa, stambul, campursari, maupun lagu – lagu populer yang sedang marak pada waktunya.

Dengan demikian kelompok orkes keroncong Bakti selalu digemari masyarakat karena permainan musiknya yang bervariatif, kompak dan disiplin serta sopan dalam penampilannya.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan pada hasil penelitian, maka hasil penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Bentuk penyajian kelompok orkes keroncong Bakti adalah membawakan lagu – lagu keroncong asli, langgam keroncong, langgam jawa, stambul dan lagu pop, dangdut atau lagu pop barat yang dikeroncongkan. Alat musik yang digunakan meliputu, biola, flute, gitar, bass, cello, cak dan cuk. Kelompok tersebut dalam latihan maupun pentas pemain selalu menggunakan atau membaca partitur. Jumlah pemain maupun penyanyi disesuaikan dengan kebutuhan pentas.
2. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kelompok orkes keroncong Bakti di Kelurakan Jampiroso Kabupaten Temanggung merupaan kelompok orkes keroncong yang eksis di daerah Kabupaten Temanggung. Hal ini dibuktikan dengan seringnya kelompok tersebut tampil dalam acara – acara formal maupun non formal. Kelompok tersebut sering diundang sebagai pengisi hiburan baik di instansi pemerintah maupun masyarakat yang mempunyai hajat. Kelompok orkes keroncong Bakti secara rutin mengadakan latihan satu kali dalam setiap minggunya, serta mengisi acara di Radio Pemerintah Daerah tiap dua bulan sekali. Dalam pementasannya kelompok orkes keroncong Bakti selalu menyuguhkan lagu – lagu yang baru ngetop pada saat ini.Usaha ini

dilakukan oleh kelompok orkes keroncong Bakti supaya tetap digemari penggemarnya dalam permainan musiknya.

B. Saran

Berdasarkan hasil simpulan penelitian di atas,maka dapat dikemukakan saran sebagai berikut :

1. Kelompok orkes keroncong Bakti merupakan aset seni budaya yang harus dijaga kelestariannya dan keberadaannya serta ditingkatkan kualitas pementasannya agar lebih diminati oleh masyarakat pada umumnya dan penggemar pada khususnya.
2. Kepada pihak yang terkait seperti Dewan Kesenian Daerah ataupun Dinas Pariwisata Kabupaten Temanggung hendaknya secara intensif memberikan pembinaan kepada kelompok orkes keroncong Bakti di Kelurahan Jampiroso, agar kelompok tersebut lebih berperan dan diharapkan musik keroncong dapat berkembang di daerah Kabupaten Temanggung pada umumnya.

Kepada tokoh dan seniman musik keroncong hendaknya bekerja sama dengan dinas yang terkait Kabupaten Temanggung dalam bidang kesenian, mengadakan festival musik keroncong, sehingga minat masyarakat terhadap musik keroncong menjadi lebih tinggi.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

BAHANA PANCASILA

Biola I

D = do
4/4

===== ===== ===== ===== ===== == ==========

| 0 5< 6< 7< 2 1 7< 1 4 3 2/ 3 6 5 4/ 5 | 4 . 2 . - | 3 - -. . 6 5 3 1 | 5< 5< 6< 5< 4/<5<6< 5<5<5< 7< 5<5<5<

+========== =----_= ___==== = ___ ___

2 5<5<5< 3 5<5<5< 40 | 2 3 4 7< 17<6<7<1 3 23 2 0 | 1 0 0 2< . || 5< . – 6/ . - | 6< . – 7< .- | 1 5< – .34 5< –. 4

| 3 0 0 { 1< –. 2< 3< –. 4< | 5< 6<7< – 1 –. 6< | 7< – .2 6< 7< 6< 5< 4< 5< 4< 3< | 2< 7< –. 5 - -. . | 6< –. 2<

3< | 4/< – . 6< 0 { 0 0 0 0 | 2< –. 6 <3< 5< 4< 2< 7< 6< 5< | 2 – . 41/ 3 2 6< 1 7< 4< | 5< 0 0 0 { 0 6<

2 1 | 4 3 2 6< – . 5< | 4< . . - - 0 | 0 0 0 0 | 3< . – 5 -< . | 1 –. 3 - . | 2 – . 7< – 0 | 5< –. 2 - . | 1

. . . - | 1 0 0 0 | 1< 2< 3< 5< | 4< – . 5< . - | 3< . – 5< 6< 7< 2 | 10

5< . . - | 0 0 0 0 | 0 0 0 0 {| 0 3< 5< 1 –. 6 | 6< 4< – . 3< 2< . - ||

Coda { 0 5< 6< 7< 2 1 7< 1 4 3 2/ 3 6 5 4/ 5 | 4 3 2 – . 1 | 1 – . 5< 4< 3< 2< | 1< 0 0 3< . - ||

HANYA SATU

Biola I

Eb = do
4/4

==== ==== ==== __ __ -_= _____ _____ _== __
| 6 . -567 1765 431/3 | 2 –. 6< 2 3 – .12 | 3 –. 3< - . | 033>2> 71>2>3> | 7 – . 2>3> 4> – . 6> |

_____ __ ____ _== __ ==== _____ __ __ _==
5/>4>3>7 2> – . 3> | 1>76 - - . . 0 | 0 –. 2>1> 71> 2>3>4>5> || 6 > . .- -5>4>3> | 2> – . 6 2>3> – . 1>2> | 3> – . 3

.- | 0 0 0 0 { 0 0 0 0 | 6< – . 1 - . | 7<6<5/<6< 7< – . 12 | 7< – . 7< 6< 5/< - . { 7< 1 2/ -. 1 { 7< – . 4/<

6< | 5/ –. 5/6 7<17<6< | 5/< – . 35/72> | 4>3>2> – . 1>2>3> 2>1>76 71>76 | 76543 - - . . 0 { 6< . . . - |

0 0 0 0 | 6< –. 6<7< 1 –. 7<6< | 4< –. 6<7< 5</ –. 4< | 3< 1< 7< 6< 3< 1< 7< 6< | 3< –. 6< - . | 7< –. 7<6<

4< – 6 . 6< | 7< – . 2 . - | 1 7 <6< - - . . 0 | 2< 3< 4< 6< 5/ –. 7< { 6< – . 5< . - | 4< 3< 4< 6< 7< – .17< |

6< –. 5<4< 3<4<3<2< 1<2<7<1< | 6< - - . . 0 | 3< – .2<3< 4< –. 6< 1 | 7< – . 3< – . 7< { 6< –. 5< 4< 3<6<1/<3< |

2 –. 2>1> 71> 2>3>4>5> ||

Coda { 0 67 1/> –. 6 | 2> – 2>3>4>6> 5/> –. 3> | 6> 3> – . 1> –. 6> –. 4 | 3 0 1/ . - ||

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

MAHAMERU

Biola I

Bb = Do
4/4

| 3 - - . . 6< 1 3 | 2/ - - . . 1 7< 6< | 3 - - . . 6< 1 3 | 2/ - - . . 1 7< 6< | 7< 3< 5</ 7< 0 7< 5</ 4< | 3< 7< 2< 3<

0 7< 2< 4< | 3< 0 0 0 | 6< .-7<6< 7< - . -7<1 | 6< – . 5< 4< | 3< 0 4</ . - || 6 < 7< 1/ –. 6< | 2 – . 7< 0

| 6< 7< 1 6< 1 – . 1 7< | 6< – . 5< 4< 3< 0 | 3 –. 7< 2 4 3 || 2 – . 7 - . | 1 7< 6< 5</ 6< 7< 1 2 | 3 - - . . 0

{ 2 1 7<6< 5</ –. 7< | 6< – . 3 2 7< 1 | 6< –. 4< 2< { 1< – . 1< 2< 3< 1< 7< 6< | 2< –. 4< 2< 3< 7< | 6< .5< 4<

3< 4< 3< 2< 1< 2< 7< 1< | 6< –. 0 0 | 1 –. 2 7< 6< 7<1 2 3 | 4 – . 6 - . | 3 – . 3 3 3 7< -2 4 | 3 0 0 4/ - . {

6< 7< 1/ –. 6< | 2 – . 7< – 0 | 6< 7< 1 6< 1 - . 1 7< | 6< – . 5< 4< 3< 0 | 3 –. 7< 2 4 3 | 2 1 7< 6< 5</ – . 7< {

6< . . . - - | 0 3< 6< 3< 1 6< 1 2 { 3< –. 6< - . | 0 6< 6< 7< 5</ 6< 7< 1 | 6< - - . . . - | 0 3< 6< 3<

1>< 6< 3< 2< | 7< –. 2< 4< . - | 0 3< 2< 3< 5</ 6< 7< 1 | 6< –. 3 2 7< 1 | 6< – . 4< 2< {

Coda { 1 – . 1 2 3 5 | 4 3 2 1 4 3 2 1 | 2 – . 1/ - . | 1 - - -. . . | 1 0 0 0 ||

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

BAHANA PANCASILA

G = DO **Cak**
4/4

| 0 0 0 0 | C . D . | G . . . | D 0 0 0 | DGD 0 0 0 | 0 0 D . { G . G7 . | C . D . | G . . . |

G . . . { G . . . | G . . . | D . . . | D . . . | A . . . | A . . . { D . . . | D . . . | D . . . | D

. . . { C . . . | C . . . | C . . . | C . D . | G . . . | G . . . | D . . . | D . . . | G . G7 . | C

. D . { G . G7 . | C . D . | G . . . | G . . . | D . . . | D . . . { G . . . | C . D . {

Coda { G . G7 . | C . D . | G . . . | G 0 0 0 |

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

HANYA SATU

Es = do **Cak**
4/4

| Fm . 0 0 | Bbm . C . | Fm . 0 0 | 0 0 0 0 | C C Db Db | C 0 0 0 | Fm . F . | Bbm . C . {

Fm . F . | Bbm . C . | Fm . . . | Fm . . . |

| C . . . | C . . . { G . . . | G . . . | C . . . | C . . . | C . . . | C . . . | C . F . { Bbm . . . | Bbm .

. . | Bbm . Db . | Bbm . C . | Fm . . . | Fm . . . | C . Db . | C . . . | Fm . F . | Bbm . F . {

Fm . F . |Bbm . C . | Fm . . . | Fm . . . | C . Db . | C . . . { Fm . F . | Bbm . C . {

Coda { Fm . F . | Bbm . C . | Fm . . . | Fm 0 F . {

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

MAHAMERU

F = do **Cak**
4/4

| Dm . . . | E . . . | Dm . . . | E . . . | A 0 0 0 | 0 0 0 0 | 0 0 0 0 |

| Dm . A . | Dm . C Bb | A 0 Fdim . { Dm . D . | Gm . A . | Dm . . . | Dm . . . | A . Edim . {

Gm . A . | Dm . . . | Dm . Fdim . { Gm . A . | Dm . . . | Dm . Bb C { F . . . | Gm . A . | Dm

. . . | Dm . Gm C | F . A . | Bb . . . | A . . . | A 0 Fdim . { Dm . D . | Gm . A . | Dm . . . |

Dm . . . | A . Edim . | Gm . A . { Dm . . . | Dm 0 0 0 { Dm . D . | Gm . A . | Dm . . . | Dm

. . . | A . Edim . | Gm . A . | Dm . . . | Dm . Bb C {

Coda { Dm . D 0 | G . . . | Em . Eb . | D . . . | D 0 0 0 {

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

HANYA SATU

Eb = Do
4/4

Gitar,Ukulele,Cello

| Cm . 0 0 | Fm . G . | Cm . 0 0 | 0 0 0 0 | G G Ab Ab | G 0 0 0 | Cm. C7 . | Fm . G7 . {

Cm . C7 . | Fm . G7 . | Cm . . . | Cm . . . { Cm . . . | Cm . . . | G7 . . . | G7 . . . { D . . .

| D . . . | G7 . . . | G7 . . . | G7 . . . | G7 . C7 . { Fm . . . | Fm . . . | Fm . Ab . | Fm . G7

. | Cm . . . | Cm . . . | G . Ab . | G7 . . . | Cm . C7 . | Fm . C7 . { Cm . C7 . |Fm . G7 . |

Cm . . . | Cm . . . | G . Ab . | G7 . . . { Cm . C7 . | Fm .G7 . {

Coda { Cm . C7 . | Fm . G7 . | Cm . . . | Cm 0 C 0 {

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

MAHAMERU

C = do
4/4

Gitar,Ukulele,Cello

| Am . . . | B . . . | Am . . . | B . . . | E 0 0 0 | 0 0 0 0 | 0 0 0 0 | Am . E . | Am . G F |

E 0 Cdim . || Am . A7 . | Dm . E . | Am . . . | Am . . . | E . Bdim . { Dm . E . | Am . . . |

Am . Cdim . { Dm . E . | Am . . . | Am . F G { C . . . | Dm . E . | Am . . . | Am . Dm G | C

. E . | F . . . | E . . . | E 0 Cdim . { Am . A7 . | Dm . E . | Am . . . | Am . . . | E . Bdim .

| Dm . E . { Am . . . | Am 0 0 0 { Am . A7 . | Dm . E . | Am . . . | Am . . . | E . Bdim . |

Dm . E . | Am. . . | Am . F G {

Coda { Am . A 0 | D . . . | Bm . Bb . | A . . . | A 0 0 0 {

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

BAHANA PANCASILA

F = do
4/4

Gitar,Ukulele,Cello

| 0 0 0 0 | Bb --. C7 . | F . . . | C7 0 0 0 | C F C 0 0 0 | F . C7 . |

{ F . F7 . | Bb . C7 . | F . . . | F . . . { F . . . | F . . . | C7 . . . | C7 . . . | G7 . . . | G7 . .

. { C7 . . . | C7 . . . | C7 . . . | C7 . . . { Bb . . . |

| Bb . . . | Bb . . . | Bb . C7 . | F . . . | F . . . | C7 . . . | C7 . . . | F . . . | Bb . C7 . { F

. F7 . | Bb . C7 . | F . . . | F . . . | C7 . . . | C7 . . . { F . . . | Bb . C7 . {

CODA : { F . F7 . | Bb . C7 . | F . . . | F 0 FM . {

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES